

URGENSI *AL-WUJÛH* WA *AL-NAZHÂ'IR* DALAM ALQURAN

Syukraini Ahmad

Fakultas Ushuluddin, Adab, Dakwah IAIN Bengkulu

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu

Email: syukrainiahmad@yahoo.co.id

Abstract: *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir in the Qur'an.* *al-Wujûh* and *an-Nazâ'ir* are material discussion related to the context meaning of vocabulary which are covered in the Qur'an. *Al-Wujûh* is a word has same form of lafaz but different meaning. Besides, *al-Nazhâ'ir* has different word but it has same meaning although it contains different emphasis or impression. Some of moslem scholars have observed and discussed about *al-Wujûh* and *an-Nazâ'ir* and they resulted some formula such as "all words in the Qur'an mean this except that one" or "all these words in the Qur'an mean this one, except that verse" or "there is word that means this one in the Qur'an, except in this verse", but the third form is rarely used. In order to produce a correct and accurate rule it needs observation.

Keywords: the Qur'an, *al-wujûh*, *al-nazhâ'ir*

Abstrak: *al-Wujûh and al-Nazhâ'ir dalam Alquran.* *Al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir* merupakan salah satu bahasan yang berkaitan dengan konteks makna kosa kata yang terdapat di dalam Alquran. *Al-Wujûh* adalah kata yang memiliki kesamaan lafaz namun berbeda makna. Sedangkan *al-Nazhâ'ir* adalah kata yang lafaz-lafaznya berbeda, namun maknanya sama, walaupun mengandung kesan atau penekanan yang berbeda. Sebagian ulama telah melakukan pengamatan dan pembahasan tentang *al-wujûh* dan *al-nazhâ'ir* dan menghasilkan beberapa rumus atau kaidah, yaitu: "semua kata ini di dalam Alquran bermakna ini" atau "semua kata ini di dalam Alquran bermakna ini, kecuali ayat ini" atau "tidak ada di dalam Alquran kata ini bermakna ini, kecuali di dalam ayat ini." Namun, rumus yang ketiga ini jarang digunakan. Untuk dapat menghasilkan kaidah atau rumus yang benar dan tepat maka harus melakukan pengamatan yang teliti.

Kata kunci: Alquran, *al-wujûh*, *al-nazhâ'ir*

Pendahuluan

Alquran sebagai kalam Allah diturunkan kepada nabi yang ummi dan kaum yang ummi. Sesuai dengan sunnatullah bahwa Rasulullah itu dari kalangan bangsa Arab, maka Alquran diturunkan dengan bahasa Arab dan dengan menggunakan *uslûb* atau gaya bahasa mereka¹. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

¹ *Uslûb* atau gaya bahasa Arab yang digunakan di dalam Alquran ada yang *hakikat dan majaz, tashrih dan kinayah, i'jaz dan ithnab*, dan *uslub* ini lebih tinggi dari kalam Arab karena memiliki makna-makna yang indah dan mendalam sebagai bukti kemukjizatannya, serta ia benar-benar dari Allah Tuhan yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Al-Zahabiy, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (Fakis: Avan Danesh LTD, 1425 H/ 2005 M), Juz I, Cet. ke-1, h. 25-26.

فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

"Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan² siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Ibrahim [14]: 4).

Lafaz-lafaz Alquran itu adalah bahasa Arab kecuali sedikit, para ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan ia bahasa Arab yang diambil

² Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. Dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, maka mereka itu menjadi sesat.

dari bahasa lain, namun telah digunakan dan ditetapkan sebagai bahasa Arab. Sedangkan yang lainnya berpendapat bahwa lafaz itu adalah bahasa Arab. Karena itu kedua pendapat itu mengakui bahwa lafaz-lafaz itu tidak mengeluarkan Alquran itu dengan menggunakan bahasa Arab.³ Hal ini diperjelas oleh Allah Swt melalui ayat Alquran:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya”. (QS. Yusuf[12]: 2)

Alquran yang menggunakan bahasa Arab itu sebagai sumber ilmu, maka mengandung banyak pembahasan-pembahasan, salah satu di antaranya adalah bahasan tentang konteks makna kosakata Alquran yang dikenal dengan istilah *al-Wujûh* dan *al-Nazhâ'ir*.

Pengertian *al-Wujûh* wa *al-Nazhâ`ir*

Al-Wujūh adalah kata yang memiliki kesamaan pada huruf dan bentuknya dalam berbagai redaksi ayatnya, namun mengandung makna yang berbeda. Seperti, kata *ummat* (أُمَّة) yang terdapat dalam Alquran sebanyak 52 kali. Al-Husain bin Muhammad ad-Dhamighany, yang hidup pada abad ke-11 H, menyebutkan bahwa kata itu mengandung 9 arti, yaitu kelompok, agama (tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat Islam, orang-orang kafir, dan manusia seluruhnya.⁴ Selanjutnya

M. Quraish Shihab melanjutkan bahwa titik temu yang menjadi benang merah yang dapat menggabungkan berbagai makna tersebut adalah “himpunan”.

Sedangkan *al-Nazhâ'ir* adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat yang sama maknanya dengan makna itu pada ayat yang lain, walaupun dengan menggunakan kata yang berbeda.⁵ Seperti kata *insân* (إنسان) dan kata *basyar* (بشر) yang diartikan dengan manusia. Demikian pula kata *qalb* (قلب) dan *fuâd* (فؤاد) yang berarti *hati*, kata *nûr* (نور) dan *dhiyâ`* (ضياء) yang berarti *sinar* dan *cahaya*, kata *qara`* (قرأ) dan *talâ* (تلا) yang diartikan *membaca*,⁶ *al-Bukhl* (البخل) dan *al-Syuh* (الشح) yang bermakna *kikir*, namun kata *al-Syuh* (الشح) memiliki makna yang lebih yaitu di samping *kikir* juga bersifat *tamak*.⁷

Dari uraian di atas, maka *al-Wujûh* dapat diartikan dengan kata yang memiliki kesamaan lafaz namun berbeda makna. Sedangkan *al-Nazhâ'ir* adalah kata yang lafaz-lafaznya berbeda, namun sama maknanya, walaupun mengandung kesan yang berbeda. Jadi, pembahasan *al-Wujûh* itu tentang perbedaan makna, dan *al-Nazhâ'ir* tentang perbedaan lafaz.⁸

Perbedaan *al-Wujûh* dengan *Musytarak* dan *Mutarâdif* dengan *al-Nazhâ'ir*

Ada yang berpendapat bahwa *al-Wujûh* itu sama dengan *Musyarak* dan *al-Nazhâ'ir* itu sama dengan *Mutarâdif*. Padahal istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan meskipun sedikit. Seperti *al-Wujûh* dapat terjadi pada lafazh tunggal dan dapat pula akibat dari rangkaian kata-kata, berbeda dengan *Musyarak* yang hanya pada satu lafazh saja.⁹ Sebagai contoh

³ Al-Zahabiy, *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, h. 25.

4 Kata “أمة” terdapat 49 kali dalam Alquran. Kata “أمة” mempunyai berbagai konotasi, di antaranya: orang banyak (jamaah), ajaran atau kebiasaan yang berlaku di dalam suatu agama (*al-Tharîqat al-maslûkat fi al-Dîn*), seseorang yang memiliki sifat-sifat keutamaan (*al-Rajul al-Jâmi` li Shifat al-Khayr*). Selanjutnya ia memberikan contoh kata “أمة” dalam surat al- Zukhruf ayat 22 berarti “menganut suatu agama”. Namun jika seorang mufassir tidak mengetahui makna lain bagi “kata “أمة” kecuali “jamaah”, maka ia akan cenderung mengartikannya “suatu umat”. Meskipun penafsiran tersebut sesuai dari segi bahasa, namun berdasarkan konteks ayat, makna tersebut sangat rancu sehingga pengertian ayat menjadi kabur dan sulit untuk memahaminya dan itu cenderung keliru. Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet. ke-1, h. 268-269. Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. ke-1, h. 266-267.

⁵ *Al-Nazhâ'ir* adalah kata yang memiliki makna yang sama pada semua ayat, walaupun berbeda kata yang digunakan dan penekanan maknanya.

⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), Cet. ke-1, h. 119-120.

⁷ Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an* ('Ulum al-Qur'an), (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), Cet. ke-3, h. 287.

⁸Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, h. 287 dan M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, h.120.

⁹ Musytarak yaitu satu lafal yang mempunyai lebih dari satu arti. Di dalam Alquran dapat dijumpai lafal-lafal musytarak.

dari *al-Wujûh* adalah kata *al-Huda* (الهدى) yang terdapat di dalam Alquran memiliki tujuh belas wajah (makna), yaitu: *al-Tsabat* (tetap, teguh) pada QS. Al-Fatihah: 6, *al-Bayân* (penerangan) pada QS. Al-Baqarah: 5, *Al-Dîn* (agama) pada QS. Ali Imrân: 73, *al-Iman* (keimanan) pada QS. Maryam: 76, *Al-Du`â'* (Penyeru) pada QS. Al-Ra`d: 7, dan QS. Al-Anbiyâ': 73, *al-Rusul wa al-Kutub* (Para Rasul dan Kitab-kitab) pada QS. Al-Baqarah: 38, *al-Ma`rifah* pada QS. al-Nahl: 16, Nabi saw pada QS. Al-Baqarah: 159, *al-Qur'ân* pada QS. Al-Najm: 23, *al-Taurat* pada QS. Ghafir: 53, *al-Istirja'* (berharap kembali) pada QS. al-Baqarah: 157, *al-Hujjah* (argumentasi) pada QS. Al-Baqarah: 258, *ba'da Qaulihi Ta'ala* pada QS. Al-Baqarah: 258, Atau *La Yahdihim Hujjah al-Tauhid* pada QS. Al-Qashash: 57, *al-Sunnah* pada QS. Al-An`âm: 90, QS. Al-Zukhrûf: 22, *al-Ishlâh* pada QS. Yusuf: 52, *al-Ilhâm* pada QS. Thâhâ 50, *al-Hamahum al-Ma'asy al-Taubah* pada QS. Al-A'râf 156, *al-Irsyâd* pada QS. Al-Qashash: 22.¹⁰

Jika ditelusuri, kata *al-Hudâ* di atas dengan berbagai redaksinya, maka dapat dipahami bahwa kata *al-Hudâ* memiliki makna yang banyak dan berbeda-beda sesuai dengan konteks ayat dan penggunaannya dalam Alquran, walaupun makna-makna tersebut memiliki hubungan. Pada dasarnya, kata *al-Hudâ* berarti petunjuk Allah, dan petunjuk Allah itu adalah agama Islam, memiliki keimanan dan keyakinan yang benar kepadaNya, dan petunjuk itu dapat melalui berupa diutusnya para rasul dan diturunkan kitab-kitab seperti Alquran yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw, Taurat yang diberikan kepada Nabi Musa as. dan petunjuk itu sebagai penerangan bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa, serta hujjah terhadap orang-orang yang zalim. untuk memperolehnya pun melalui berbagai cara seperti ilham, taubat, bimbingan dan selalu memperbaiki diri.

Demikian juga kata *al-Shalâh* (الصلاة) memiliki

beberapa makna seperti salat fardhu lima waktu (QS. Al-Baqarah); 3, salat Asar (QS. Al-Mâ'idah: 106), salat Jumat QS. (Al-Jumu'ah: 9), salat jenazah (QS. At-Taubah: 84), doa (QS. Al-Taubah: 103), agama Islam (QS. Hûd: 87), bacaan (salat) (QS. Al-Isrâ': 110), rahmat dan istighfar (QS. Al-Ahzâb: 56), tempat-tempat salat (QS. Al-Hajj: 40 dan QS. Al-Nisâ': 43).

Selanjutnya, kata *al-rahmat* (الرحمة), juga mempunyai beberapa makna, di antaranya: Islam (QS. Ali Imrân: 74), Iman (QS. Hûd: 28), Surga (QS. Ali Imrân: 107), Hujan (QS. Al-A'râf: 57). Nikmat (QS. Al-Nûr: 10). Kenabian (QS. Shad: 9 dan QS. Al-Zukhruf: 32), Al-Qur'ân (QS. Yûnus: 58), Rezki (QS. Al-Isrâ': 100), pertolongan dan kemenangan (QS. Al-Ahzab: 17), *al'afiyah*. (Al-Zumar: 38), *al-Mawaddah* (Cinta) (QS. Al-Hadîd: 27 dan QS. Al-Fath: 29), *al-Sâ'atu* (QS. Al-Baqarah 178), Ampunan (QS. Al-An`âm: 12), *al-'Ishmah*.¹¹

Dari contoh *al-Wujûh* dalam berbagai redaksi di atas, nampak bahwa istilah *al-Wujûh* itu berbeda dengan *al-Musyarak* yang hanya pada satu lafaz saja.

Demikian pula istilah *Mutaradif* (sinonim) dan *al-Nazhâr'ir*. Walaupun serupa, tetapi memiliki perbedaan pada kedalaman analisis. Seperti kata *khauf* dan *khisyah*, walaupun bermakna takut, namun memiliki perbedaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasbi ash-Shiddieqy bahwa kata *khisyah* lebih tinggi rasa takutnya dibandingkan dengan kata *khauf*. Karena takut pada kata *khisyah* adalah takut yang menyeluruh. Sedangkan takut pada kata *khauf* adalah takut yang tidak menyeluruh. Ini karena *khisyah* timbul karena besarnya yang ditakuti walaupun yang mengalami *khisyah* itu seorang yang kuat. *Khisyah* adalah takut yang disertai rasa kebesaran terhadap yang ditakuti, sedangkan *khauf* muncul karena kelemahan diri, walaupun yang ditakuti itu hal yang kecil.¹²

Terdapat ulama yang menolak adanya *mutarâdif* dalam Alquran,¹³ tetapi pendapat

semua arti itu asli, namun adakalanya pula yang pertama asli dan sedangkan yang kedua itu *majaz*. Sahilun, *Ilmu Tafsir al-Qur'an*, (Surabaya: al-Ikhlâs. 1407 H/1987 M), h. 150. Lihat pula M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, h. 108.

¹⁰ Al-Suyûthî, *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Kutub, 2010), h. 207.

¹¹ Al-Suyûthî, *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 216.

¹² Teungku Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'ân*, h. 286.

¹³ Salah satunya adalah seorang mufassir kontemporer Bint al-Syâtî. Di dalam melakukan penafsiran terhadap ayat Alquran, dia hanya mengemukakan pendapat semata dan prinsip-unit.

mereka ini ditolak oleh mayoritas ulama. Walau-pun sebenarnya mereka yang berpendapat adanya *mutaradif* dalam Alquran juga mengakui, terdapat sedikit perbedaan makna atau pe-nekanan makna bagi masing-masing kata yang berbeda itu, namun tidak menjadikan makna dasarnya jauh berbeda. Sebagai contoh: “Wahyu-wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril sebagai bukti kebenarannya, serta bernilai ibadah membacanya..” kadangkala dinamakan dengan *al-Qur’ân*, *al-Kitâb*, *al-Furqân*, *al-Dzîkr*. Keempatnya sama-sama menunjukkan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw, namun penekanan kandungannya itu berbeda-beda, dan masing-masingnya menggambarkan fungsi wahyu itu. Kata Alquran menunjukkan wahyu Allah sebagai bacaan sempurna yang semestinya selalu dibaca. Kata *al-Kitâb* menunjukkan kumpulan dari ketetapan-ketetapan Allah. Kata *al-Furqân* mengisyaratkan bahwa wahyu-wahyu itu sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil. Sedangkan kata *al-Dzîkr* menunjukkan sesuatu yang berfungsi mengingatkan manusia melalui petunjuk-petunjukNya.

Kata-kata yang berbeda tersebut tetap menunjukkan hakikat yang sama, dan perbedaan itu didapatkan dari maknanya yang terdalam dari kata itu dan sekaligus berdasarkan penggunaan Alquran terhadap kata tersebut.¹⁴

Demikian juga, seperti kata *fa’ala* (فَعَلَ) dan *kasaba* (كَسَبَ). Walaupun kedua-dua kata tersebut bermakna melakukan, namun terdapat perbedaannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, bahwa kata *fa’ala* dalam

berbagai redaksinya menunjukkan kepada makna melakukan sesuatu yang buruk. Kata *fa’ala* ditemukan di dalam Alquran sebanyak tujuh kali, Ini dapat diketahui dari QS. Al-A’raf [7]: 55, QS. Al-Nahl [16]: 33-35, QS. Al-Anbiya’[21]: 59, al-Fajr [89]: 6 dan al-Fil [105]: 1. Sedangkan kata *fa’alta* yang terdapat empat kali, juga bermakna melakukan hal yang buruk, QS. Yunus[10]: 106, QS. Al-Anbiya’[21]: 63, QS. Al-Syu’ara’[26]: 89. Selanjutnya kata *fa’altum* QS. Yusuf [12]: 89, al-Hujurat[49]: 6. Juga kata *fa’altuhu* pada QS. Al-Kahfi[18]: 82 dan *Fa’altuhâ* pada QS. Al-Syu’arâ’[26]: 20.

Semua kata yang digunakan di atas mengandung makna melakukan hal-hal yang buruk, paling tidak dalam benak pengucapnya. Semua kata *fa’ala* dalam berbagai bentuknya, yang pelakunya Allah, dikemukakan dalam konteks ancaman atau diturunkannya siksa yang pasti buruk bagi yang mengalaminya, dan sekaligus menggambarkan betapa besar kuasa-Nya melakukan objek yang disampaikannya. Ini kecuali dalam bentuk *mudhârî’*, bila pelakunya adalah Allah maka ia mengisyaratkan sesuatu yang berada dalam kekuasaannya yang mutlak dan di luar kemampuan manusia. Seperti dalam QS. Ali Imrân[3]: 40, yaitu anugerah Allah kepada nabi Zakaria yang telah lanjut usia dan isterinya pun dinilai mandul bahwa ia akan memperoleh seorang anak. Sedangkan kata *yaf’alûn*, jika pelakunya adalah manusia maka yang dimaksud adalah berbagai keburukan. Demikian pula jika kata *yaf’alûn* itu disandarkan kepada para malaikat maka menunjukkan aktivitas malaikat yang berakibat buruk kepada objeknya, sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah Swt berikut ini:

يَتَأْتِيَنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya ke-

pertama, sebagian ayat al-Qur’ân menafsirkan sebagian ayat Alquran yang lain. Kedua, menggunakan metode munasabah, yaitu metode yang mengaitkan kata atau ayat dengan kata atau ayat yang di dekatnya, bahkan bisa yang tidak berdekatan di dekatnya. Ketiga, berprinsip bahwa suatu ibrah atau ketentuan suatu masalah berdasarkan atas bunyi umumnya lafaz atau teks, bukan karena adanya sebab yang khusus. Keempat, kata-kata di dalam bahasa Arab Alquran tidak ada yang sinonim. Satu kata hanya mempunyai satu makna. Karena itu, apabila orang mencoba untuk menggantikan kata dari Alquran dengan kata yang lain, maka Alquran akan hilang efektifitasnya, ketepatannya, keindahannya dan esensinya. H.M. Yusran, dkk. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), Cet. ke-1, h. 25.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, h. 40.

pada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. Al-Tahrîm[66]: 6)

Para malaikat itu bersifat taat. Karena itu, maksud dari tidak mendurhakai Allah adalah mereka taat dalam melaksanakan yang diperintahkan oleh Allah, baik itu perintah mengerjakan ataupun perintah menghindari. Sedangkan yang dimaksud selalu mengerjakan apa yang diperintahkan itu adalah menyiksa siapa saja yang diperintahkan oleh Allah untuk disiksa di dalam neraka.

Jadi, setelah pengamatan yang mendalam terhadap kata *fa'ala* dalam berbagai bentuknya, maka M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa secara umum penggunaan Alquran untuk kata ini adalah begini, sehingga jika ada yang tidak demikian, maka hendaklah diusahakan memahaminya demikian atau mencari apa sebabnya ia demikian. Selanjutnya ia menambahkan bahwa adapun kata *kasaba* itu berbeda dengan kata *fa'ala*. Kata *kasaba* dalam berbagai redaksinya, ditemukan tujuh puluh tujuh kali di dalam Alquran. Dan semua pelakunya adalah manusia, dan apa yang dilakukannya itu akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt.¹⁵

Kaidah-kaidah Makna Kosa Kata Alquran

Para ulama *mutaqaddimin* yang telah menyusun kitab yang berkaitan dengan *Al-Wujûh wa al-Nazhâr'ir* adalah Muqatil bin Sulaiman, sedangkan dari kalangan ulama *mutakhirin* yaitu Ibnu al-Jauzi, Ibn al-Dhamaghani, Abu al-Husain Muhammad bin Abdus Somad al-Mishri, Ibnu Faris dan yang lainnya.¹⁶

Para ulama telah melakukan pengamatan dan pembahasan tentang *Al-Wujûh* dan *al-Nazhâr'ir*, maupun *al-Mutaradif* dan *al-Musyarak*. Imam al-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burhân fi Ulûm al-Qur'ân*, mengutip dan mempersembahkan sebagian hasil pengamatan mereka. Demikian pula imam al-Sayuthi mengemukakan tentang pembahasan ini. Sehingga lahir rumus-rumus atau kaidah-kaidah berkaitan dengan sekian makna kosa kata.¹⁷

Dengan ungkapan: "semua kata ini dalam Alquran bermakna ini." Atau semua kata ini dalam Alquran bermakna ini, kecuali ayat ini."¹⁸ Atau tidak ada di dalam Alquran kata ini bermakna ini kecuali dalam ayat ini. Namun rumus yang ketiga ini jarang digunakan.¹⁹

Al-Zarkasyi dan al-Suyuthi, misalnya menukikan dari pakar bahasa, Ibnu Faris (w. 395 H/ 1004 M), menyatakan antara lain, bahwa semua kata *asaf* (أسفا) di dalam Alquran berarti sedih, kecuali Firman Allah dalam (QS. Al-Zukhruf[43] ayat 55, yaitu: فَلَمَّا ءَاسَفُونَا, di sini kata itu berarti murka.²⁰ Lalu al-Zarkasyi menambahkan bahwa demikian juga Firman Allah tentang sikap Nabi Musa as. Terhadap kaumnya yang menyembah patung sapi, yang terdapat dalam QS. Thâhâ [20] ayat 86, yaitu غَضِبَانِ اسْفَا.

M. Quraish Shihab mengkritisi hasil pengamatan tersebut, menurut beliau kata *asifa* pada ayat 20 surat Thaha lebih baik diartikan dengan sedih, bukan hanya karena makna marah telah dicakup dalam kata غَضِبَانِ, sehingga sikap Nabi Musa as. tidak hanya sekedar marah, tetapi juga sedih. Sama halnya dengan sikap seorang ayah kepada anaknya yang durhaka, di samping marah juga sedih, bahkan kesedihannya akan lebih besar dibandingkan dengan kemarahannya, karena seorang ayah pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang baik. Demikian juga dapat dipertanyakan mengapa Ibnu Faris memahami ayat 55 dari surat al-Zukhruf dengan makna murka/marah. Bukankah dapat juga diartikan dengan sedih sejalan dengan makna-makna kata itu dalam Alquran? Bukankah ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi saw tidak jarang menyifati/ menunjukkan aktifitas Allah dengan kata-kata yang menyifati/ menunjukkan aktivitas manusia, seperti senang, turun, datang dan lain-lainnya, sehingga kata sedih jika dinisbahkan kepada Allah swt, maka kesedihan yang dimaksud itu sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah swt. Dengan memahami "kesedihan Allah" akibat dari kedurhakaan manusia maka tergambar bahwa Allah sangat menginginkan keislaman, kepatuhan

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, h. 126 - 127.

¹⁶ Al-Suyuthi, *Al-Itqân fi Ulûm al-Qur'ân*, h. 214.

¹⁷ Al-Suyuthi, *Al-Itqân fi Ulûm al-Qur'ân*, h. 217.

¹⁸ Al-Suyuthi, *Al-Itqân fi Ulûm al-Qur'ân*, h. 214 dan 217.

¹⁹ Al-Suyuthi, *Al-Itqân fi Ulûm al-Qur'ân*, h. 219.

²⁰ Al-Suyuthi, *Al-Itqân fi Ulûm al-Qur'ân*, h. 217.

dan keselamatan mereka sehingga Dia merasa “sedih” dengan sikap mereka yang membangkang dan melecehkan Rasul. Penafsiran semacam ini menampilkan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih, bukan Yang Senang Marah.²¹

Untuk dapat menghasilkan kaidah atau rumus yang tepat maka harus melakukan pengamatan yang teliti, dan melalui metode induksi yang sempurna. Ini dapat dilakukan dengan mengamati seluruh ayat-ayat Alquran yang menggunakan kata tersebut dan mempelajari konteksnya masing-masing. Jika tertinggal satu kata yang penting maka kaidah atau rumus yang dihasilkan juga akan keliru.²²

Salah seorang ulama kontemporer yang sangat memperhatikan tentang kosa kata Alquran dan penggunaan-penggunaannya adalah Aisyah Abdurrahman binti al-Syâthi` (1913-1998 M). Dalam bukunya *at-Tafsîr al-Bayâni*, beliau mengemukakan bahwa pertama yang hendaknya dilakukan oleh peneliti makna kosa kata Alquran adalah menghimpun semua kata yang digunakan Alquran menyangkut objek bahasannya dan memperhatikan berbagai arti yang dapat dikandungnya sesuai dengan penggunaan bahasa, kemudian memperhatikan penggunaan Alquran terhadap kata itu dengan jalan memperhatikan susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan hanya pada kata yang dibahas secara berdiri sendiri terlepas dari konteksnya.” Sebagai contoh, setelah beliau mengamati penggunaan semua kata *nikmat* (نِعْمَة) dan *na`im* (نَعِيم) dalam Alquran, beliau merumuskan bahwa kata *na`im* (نَعِيم) digunakan Alquran untuk nikmat-nikmat ukhrawi, bukan duniawi. Karena itu tidaklah tepat mengartikan kata al-Na`im dalam surat al-Takâtsur ayat 7, dalam arti kenikmatan duniawi, tetapi ayat tersebut agaknya bermaksud menerangkan bahwa pada hari kiamat semua manusia akan dimintai pertanggungjawaban tentang sikapnya terhadap hari kiamat. Dalam konteks ayat ini berarti surga dan berbagai macam kenikmatannya. Apakah dia percaya ada atau tidak?²³

Demikian pula makna dari kata *Shirâth* (صِرَاط) dan kata *Sabîl* (سَبِيل). Walaupun maknanya serupa yaitu jalan, namun kedua kata itu di dalam Alquran memiliki sisi penekanannya, yaitu kata *Shirâth* adalah jalan lebar yang mengantarkan kepada kebaikan, keadilan, dan hak. *Shirâth* hanya satu, karena itu tidak ditemukan bentuk jamaknya. Ini berbeda dengan *Sabîl*, yang merupakan jalan-jalan kecil dan banyak, ini terbukti Alquran menggunakan bentuk jamaknya, antara lain dalam QS. Al-Mâ'idah[5] ayat 16 dan al-An`âm[6]: 153. Di samping itu, kata *Sabîl* menunjukkan ada yang baik dan ada yang buruk.²⁴

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy setelah mengamati kata *Sabîl* dan *Tharîq*, menyatakan bahwa kata *Sabîl* banyak digunakan pada kebaikan, sedangkan *tharîq* jarang sekali dipakai pada kebaikan, kecuali diberi sifat *idhâfah*²⁵, seperti:

قَالُوا يَنْقُومَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ
“Mereka berkata: “Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Alquran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus”. (QS. Al-Ahqaf [46]: 30).

Di bawah ini dikemukakan contoh dari pengamatan terhadap kata-kata yang terdapat di dalam Alquran, yang menghasilkan beberapa rumus atau kaidah kosa kata Alquran:

1). Kaidah/ Rumus: Semua kata ini di dalam Alquran bermakna ini, kecuali ayat ini:

Semua ayat Alquran yang menyebutkan kata *al-Burûj* berarti *al-Kawâkib* (bintang-bintang) kecuali ayat ini:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ
“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh...”. (QS. Al-Nisâ'[4]: 78)

²¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, h. 122.

²² M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, h.123.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, h.125.

²⁵ Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an...*, h. 286.

Kata *al-Burûj* berarti benteng yang tinggi lagi kokoh. Demikian juga, semua ayat yang menyebutkan kata *Husbân* maka bermakna *al-'Adad* (bilangan/ beberapa) kecuali ayat 40 dalam surat al-Kahfi, yang berbunyi: *Husbânan minassamâ'*, maka kata ini bermakna azab.²⁶ Semua kata *Hasratun* bermakna penyesalan, kecuali dalam surat Ali Imran ayat 156 yang berbunyi: "*Liyaj'alallahu zalika Hasratan fi Qulubihim*", kata ini bermakna sedih. Semua kata *ashhabunnar* bermaksud ahli neraka, kecuali dalam Surat al-Mudatstsir ayat 31, yang berbunyi: *wama ja'alnâ Ashhab al-nâr illa Malâ'ikah*, maka bermaksud para penjaga neraka. Semua kata salat, bermakna ibadah dan rahmat, kecuali ayat 40 surat al-Hajj bermakna tempat-tempat. Semua kata nikâh berarti nikah/kawin, kecuali dalam surat an-Nisâ' ayat 6, kata itu bermakna *al-hilm* (dewasa/baligh).²⁷

Ibnu Faris sebagaimana yang dikutip oleh al-Suyuthi, bahwa terdapat ulama yang mengatakan: "Semua kata *shaum*, termasuk ibadah kecuali dalam surat Maryam ayat 26 yang berbunyi: *Nadzartu lirrahmâni shauma*, bermakna diam. Dan semua kata *al-Zhulumât* dan *al-Nûr* bermaksud kufur dan iman, kecuali di awal surat al-An'âm maka bermaksud gelapnya malam dan terangnya siang. Dan semua kata *infaq* bermaksud *sadaqah*, kecuali dalam surat al-Mumtahanah ayat 11, yang berbunyi: "*Fa atullazina zahabat azwâjuhum mitslama anfaqû*, bermaksud mahar.

Ibnu Khalawaih berkata: tidak ada kata "*ba'da*" dalam Alquran yang bermakna "*qabla* (sebelum)" kecuali dalam ayat 105 surat al-Anbiyâ', yang berbunyi: "*walaqad katabna fi al-Zaburi min ba'di al-Zikri*". Mughaltha'i mengatakan bahwa kami juga telah menemukan satu lagi yaitu dalam surat al-Nazî'at ayat 30, yang berbunyi: "*wa al-Ardha ba'da zalika dahâha*".²⁸

Diriwayatkan oleh Ibnu al-Anbariy dalam kitab "*al-Waqf wa al-Ibtidâ'*", dari jalur al-Suddi dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas, beliau berkata: "*Kullu Raibin Syakkun illa maka-nan wâhidan fi al-Thur* "*raibal Manûn*" ya'ni hawâditsul umûr", yang maksudnya: semua kata *raibun* berarti *syakkun* (ragu-ragu/keraguan), kecuali dalam surat al-Thûr (ayat 30), berarti peristiwa-peristiwa yang terjadi.²⁹

2) Kaidah/ Rumus: Semua kata ini di dalam Alquran bermakna ini.

Al-Suyuthi menyatakan bahwa Nabi saw, sahabat dan para tabi'in pun telah menyinggung tentang kaidah-kaidah makna kosa kata Alquran. Di antaranya: hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam "Musnad"-nya, Ibnu Hatim, dan yang lainnya dari jalur Darraj, dari Abu al-Haitsam, dari Abu Said al-Khudri, dari Rasulullah saw, beliau bersabda: "*Kullu harfin fi al-Qur'an yuzkaru fîhi al-Qunût fahuwa al-Thâ'ah*". Yang maksudnya: semua kata Qunut yang disebutkan dalam Alquran berarti taat. Hadis ini isnadnya baik dan disahihkan oleh Ibnu Hibban.³⁰

Diriwayatkan dari jalur adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, beliau berkata: "*Kullu syai-in fi kitâbillahi min* "*ar-Rijzi*" ya'ni bihil azab" yang maksudnya: semua kata *al-Rijzi* berarti azab. Diriwayatkan oleh Sufyan bin 'Uyainah bahwa, beliau berkata: "*Kullu syai-in fi al-Qur'an* "*wama yudrika*", *falam yuhbiru bihi*. "*wama adra-ka*", *faqad akhbara bihi*" yang maksudnya: semua kata "*wama yudri-ka*", maka tidak diberitahu "*wama adrâka*", maka diberitahu"³¹ Menurut M. Quraish Shihab, kata *Ma Adraka* di dalam Alquran itu membicarakan tentang hal-hal yang tidak terjangkau dan hampir tidak terjangkau oleh nalar akal pikiran manusia. Ini karena dari 13 yang ditemukan di dalam Alquran, sepuluh di antaranya berbicara tentang peristiwa hari kemudian (surga dan neraka) sedangkan 3 lainnya berbicara tentang *al-Tharîq* (QS. Al-Thâriq [89]: 2)

²⁶ Al-Suyûthî, *al-Itqân fi Ulûm al-Qur'ân*, h. 217.

²⁷ Al-Suyuthi, *al-Itqân fi Ulûm al-Qur'ân*, h. 218.

²⁸ Al-Suyuthi, *al-Itqân fi Ulûm al-Qur'ân*, h. 219. Kata *ba'da* dalam dua ayat tersebut, tetap bermakna setelah. Dengan demikian arti dari ayat 105 Surat al-Anbiya, adalah "Dan sungguh, telah kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam al-Zikr (Lauh al-Mahfûz),...". dan arti dari ayat 30 surat al-Nâzi'ât adalah: "Dan setelah itu bumi Dia hamparkan." Dan

RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h. 331 dan 584.

²⁹ Al-Suyûthî, *al-Itqân fi Ulûm al-Qur'ân*, h. 219.

³⁰ Al-Suyûthî, *al-Itqân fi Ulûm al-Qur'ân*, h. 219.

³¹ Al-Suyûthî, *al-Itqân fi Ulûm al-Qur'ân*, h. 221.

yang bermakna bintang yang tentu tidak mudah nalar manusia menjangkaunya. Demikian juga tentang *lailatul Qadr* (QS. Al-Qadr [97]: 2) yang jangankan hakikat dan kemuliaannya terjangkau, tanggalnya saja secara pasti tidak diberitahu. Selanjutnya tentang *al-'Aqabah* yang berarti jalan tinggi yang mendaki (QS. Al-Balad [90]: 12) jalan tersebut sukar didaki dan puncaknya tidak ada yang tahu. Bukankah yang mencapainya adalah yang memperoleh petunjuk, sedang petunjuk Allah itu tidak terbatas, bisa jadi Rasul saw yang diberitahu oleh Allah Swt. Sedangkan *Ma yudrika*, ditemukan tiga kali dalam Alquran, dua di antaranya dalam konteks tentang kedatangan hari kiamat (QS. Al-Ahzâb [33]: 63 dan QS. Al-Syûrâ [42]: 17) dan satu lagi tentang isi dan kesucian hati seseorang (QS. Abasa [80]: 3) ini pun hanya Allah yang Maha Mengetahuinya.³²

Menurut hemat penulis, bahwa riwayat oleh Sufyan bin 'Uyainah dan pendapat M. Quraish Shihab tidak bertentangan, karena memang di dalam Alquran setelah kata *Ma Adrâka* ada pemberitahuan tentang yang ditanyakan itu. Hanya saja terdapat hal-hal yang tidak dapat dipastikan hakikatnya seperti tanggal *lailatul Qadr* dan hakikat surga, neraka dan lain-lain. Demikian pula kata *Ma yudrika*, tidak ada yang tahu kecuali Allah karena yang ditanyakan itu adalah tentang hari kiamat, dan isi hati manusia.

Urgensi *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*

Apabila diamati lebih mendalam eksistensi *al-Wujûh* dan *al-Nazhâ'ir* di dalam Alquran maka dipahami bahwa kedudukannya sangat penting. Hal ini terutama bagi para mufassir di dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Dimana lafaz lafaz di dalam ayat-ayat Alquran itu, walaupun memiliki makna dasar, namun ia mempunyai makna-makna lain sesuai dengan konteks ayat dan penggunaan Alquran terhadap lafaz tersebut. Seperti kata *ummah* (أمة), yang memiliki makna lebih dari satu bahkan menurut al-Dhamighany, kata tersebut diulang 52 kali³³, dan Nasruddin

Baidan mengatakan 49 kali. Terlepas dari berapa kali kata itu disebutkan, keduanya menilai bahwa kata tersebut mempunyai banyak makna,³⁴ yaitu: kelompok, agama (tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat Islam, orang-orang kafir dan manusia seluruhnya.³⁵ Dapat pula bermakna orang banyak (jamaah), ajaran atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu agama, seseorang yang memiliki sifat-sifat keutamaan.³⁶ Untuk memperoleh pemahaman makna yang benar, maka lafaz itu harus dipahami sesuai dengan konteks ayat dan penggunaan Alquran terhadap lafaz itu, seperti kata *ummat* dalam surat al-Zukhruf ayat 22: (إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ ...) makna yang sesuai di sini adalah suatu agama, maka ayat tersebut dapat berarti (...sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama...). Sekiranya mufassir tidak mengetahui makna lain dari kata *ummat*, selain “jamaah” tentu akan cenderung menafsirkan ayat itu dengan: (...sesungguhnya kami telah mendapati nenek moyang kami di atas suatu umat...). Meskipun penafsiran ini ada rujukannya dalam bahasa, namun jika dilihat dari konteks ayat, makna ini dinilai rancu, sehingga pengertian ayat menjadi tidak jelas dan sukar dipahami.³⁷

Demikian juga terhadap dua kata yang berbeda penggunaannya dalam Alquran, jika tidak dipahami dengan baik, maka cenderung keliru. Hal ini sebagaimana terjadi pada sebagian ulama atau penerjemah, di mana mereka menganggap dan menerjemahkan sama dua kata yang berbeda tanpa menyinggung perbedaannya. Seperti kata *fa'ala* (فعل) dan *kasaba* (كسب).³⁸ Walaupun sama-sama bermakna melakukan. Sebenarnya kata *fa'ala* dalam berbagai redaksinya digunakan dalam arti melakukan sesuatu yang buruk. Bila pelakunya manusia, maka yang dimaksud adalah melakukan berbagai keburukan. Jika pelakunya malaikat, maka bermaksud aktivitas malaikat yang berakibat buruk kepada objeknya. Dan jika pelakunya Allah, maka dalam konteks

³² M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, h. 134-135.

³³ Al-Damighani, *Q âmus al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-'Ilmi wa al-Ma'ârif, 1982), h. 100.

³⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Ilmu Tafsir*, h. 337.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, h. 119.

³⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Ilmu Tafsir*, h. 337.

³⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Ilmu Tafsir*, h. 337.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, h. 119.

ancaman atau siksa yang pasti sesuatu yang buruk bagi yang ditimpa, sekaligus menunjukkan kekuasaanNya. Sedangkan kata *kasaba* dalam berbagai bentuknya, semua pelakunya adalah manusia dan apa yang dilakukannya berpotensi untuk dituntut pertanggungjawabannya oleh Allah Swt.

Demikian juga kata *qalb* (قلب) dan *fu'âd* (فؤاد).³⁹

Walaupun bermakna hati, namun kata *qalb* di dalam Alquran di samping berfungsi sebagai wadah (QS. Al-Baqarah[2]: 10), juga sebagai alat/pelaku (QS. Al-Hajj[22]: 46).

Kata *qalb* ketika berfungsi, ada yang tidak berada dalam kontrol manusia sehingga pelakunya tidak dituntut untuk mempertanggungjawabkannya, dan ada pula yang harus dipertanggungjawabkan. Sebagaimana firman Allah Swt:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

“Allah tidak menuntut kamu disebabkan sumpah kamu yang tidak dimaksud (oleh hati kamu untuk bersumpah), tetapi Allah menuntut kamu disebabkan (sumpah kamu) yang dilakukan (dengan sengaja) oleh hati kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”. (QS. Al-Baqarah[2]: 225)

Sedangkan kata *fu'âd/af'idah* adalah hati yang harus dipertanggungjawabkan sikapnya, karena itu, Allah swt berfirman:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عِنْدَهُ مَسْئُولًا

“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan *fu'âd* (hati) semua itu akan dituntut bertanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan”. (QS. Al-Isrâ'[17]: 36).

Dari uraian di atas, nampak bahwa mengetahui *al-Wujûh* dan *al-Nazhâ'ir* sangat perlu dan besar manfaatnya agar tidak keliru dalam memahami lafaz dan memberikan makna. Bahkan sebagian ulama ada yang memasukkannya sebagai mukjizat Alquran.⁴⁰ Karena satu lafaz dapat mengandung lebih dari satu makna bahkan mencapai 20 makna lebih atau kurang, berbeda dengan *kalâmnya*

manusia. Dan memahami *al-Wujûh* dan *al-Nazhâ'ir* di dalam ayat-ayat Alquran sehingga menghasilkan kaidah atau rumus, seperti: semua kata *al-Burûj* di dalam Alquran berarti *al-Kawâkib* (bintang-bintang) kecuali dalam ayat “...walaupun kumbang *burûjim* musyayyadah...” maka bermakna benteng yang tinggi lagi kokoh. Pengetahuan tentang kaidah ini tentu akan mempermudah dalam memahami ayat Alquran secara benar dan efektif.

Penutup

Al-Wujûh dan *al-Nazhâ'ir* merupakan salah satu bahasan Alquran yang berkaitan dengan konteks makna kosakata yang terdapat di dalam Alquran. *Al-Wujûh* adalah kata yang memiliki kesamaan pada huruf dan bentuknya dalam berbagai redaksi ayatnya, namun mengandung makna yang berbeda. Sedangkan *al-Nazhâ'ir* adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat yang sama maknanya dengan makna itu pada ayat yang lain, walaupun dengan menggunakan kata yang berbeda. Dengan kata lain, *al-Wujûh* adalah kata yang memiliki kesamaan lafaz namun berbeda makna. Sedangkan *al-Nazhâ'ir* adalah kata yang lafaz-lafaznya berbeda, namun sama maknanya, walaupun mengandung kesan atau penekanan makna yang berbeda. Sebagian ulama telah melakukan pengamatan dan pembahasan tentang *al-Wujûh* dan *al-Nazhâ'ir* dan menghasilkan beberapa rumus atau kaidah, yaitu: “semua kata ini dalam Alquran bermakna ini.” atau “semua kata ini dalam al-Quran bermakna ini, kecuali ayat ini.” atau “tidak ada di dalam Alquran kata ini bermakna ini kecuali dalam ayat ini.” Namun, rumus yang ketiga ini jarang digunakan. Untuk dapat menghasilkan kaidah atau rumus yang tepat, maka harus melakukan pengamatan yang teliti, dan melalui metode induksi yang sempurna, yaitu dengan mengamati seluruh ayat-ayat Alquran yang menggunakan kata tersebut dan mempelajari konteksnya masing-masing. Jika tertinggal satu kata yang penting, maka kaidah atau rumus yang dihasilkan juga keliru.

Pustaka Acuan

Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Belkian, 2002. Cet. ke-1.

- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet. ke-1.
- Damighani, Q âmûs *al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-'Ilmi wa al-Malâyin, 1985.
- Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007.
- Bâqî, Fuad Abd al-, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyah, 1975.
- Isfahani, Al-Râghib al-, *Mu'jam al-Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, disunting oleh Nadim Mar'ashi, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Sahilun, *Ilmu Tafsir al-Qur'an*, Surabaya: al-Ikhlas, 1407 H/1987 M.
- Shiddieqy, Teungku M. Hasbi ash-, *Ilmu-ilmu al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an)*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010, Cet. ke-3.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2011.
- Suyuthi, Jalâluddîn al-, *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub, 2010.
- Yusran, H.M., dkk. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: Teras, 2006. Cet. ke-1
- Zahabiy, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Fakis: Avan Danesh LTD, 1425 H/ 2005 M, Juz I, Cet. ke-1.
- Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, tahqiq Muhammad Abu al-Fadhî Ibrahim, Mesir: 'Isa al-Babiy al-Halabiy. t.th.

